

PENYEBAB KECENDERUNGAN PERILAKU MEROKOK MODEL TPB (*THEORY OF PLANNED BEHAVIOR*) PADA PEREMPUAN

Rifaldo Natunggele

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : 21101203@unima.ac.id

Deetje J. Solang

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : deetjesolang@unima.ac.id

Marssel M. Sengkey

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : mmsengkey@unima.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor faktor yang memengaruhi kecenderungan perilaku merokok pada perempuan menggunakan Theory of Planned Behavior TPB yang menjelaskan peran sikap norma subjektif dan kontrol perilaku dalam membentuk niat berperilaku Meskipun risiko kesehatan merokok telah banyak diketahui tren perempuan perokok di Indonesia terus meningkat seiring perubahan gaya hidup dan pengaruh sosial Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis dengan dua perempuan perokok aktif di Kelurahan Ranoiaipo Amurang Minahasa Selatan beserta dua informan dari lingkungan terdekat Data diperoleh melalui wawancara semi terstruktur observasi dan dokumentasi yang kemudian dianalisis melalui reduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan Hasil penelitian menunjukkan bahwa merokok dipersepsikan sebagai strategi mengurangi stres sementara norma subjektif bersifat ambivalen akibat penolakan keluarga tetapi adanya dukungan teman sebaya Kontrol perilaku tampak rendah karena kebiasaan jangka panjang dan pengaruh lingkungan Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi berbasis dukungan sosial dan penguatan kontrol diri.

Kata Kunci: Perilaku Merokok, Perempuan Perokok, Theory of Planned Behavior; Sikap, Norma Subjektif, Kontrol Perilaku.

Abstract: This study analyzes the factors that influence the tendency of smoking behavior in women using the Theory of Planned Behavior TPB which explains the role of subjective norms and behavioral control in forming intentions even though the health risks of smoking have been widely known. The trend of female smokers in Indonesia continues to increase along with changes in lifestyle and social influences. This study uses a qualitative phenomenological method with two active female smokers in Ranoiaipo Village, Amurang, South Minahasa and two informants from the closest environment. Data obtained through semi-observation and then through data reduction. The results of the study show that smoking is perceived as a strategy to reduce stress while subjective norms are ambivalent due to family rejection but there is peer support. Behavioral control appears low due to long-term habits and environmental influences. These findings emphasize the importance of social support-based interventions and strengthening self-control.

Keywords: Smoking Behavior; Female Smokers; Theory of Planned Behavior; Attitudes; Subjective Norms; Behavioral Control.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pola hidup dan dinamika sosial masyarakat. Salah satu fenomena yang muncul seiring perubahan tersebut adalah meningkatnya jumlah perempuan perokok. Pada era modern, merokok tidak lagi dipandang sebagai perilaku yang identik dengan laki-laki, tetapi telah menjadi bagian dari gaya hidup sebagian perempuan (Febrianto & Arham, 2023). Perubahan persepsi ini menunjukkan adanya pergeseran nilai budaya serta semakin longgarnya batasan sosial terkait perilaku merokok pada perempuan.

Perilaku merokok semakin mudah ditemukan baik di ruang publik maupun lingkungan domestik. Meskipun bahaya merokok sudah lama diketahui, praktik ini tetap tinggi dan sulit dihentikan. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 mencatat sekitar 70 juta perokok aktif, termasuk peningkatan signifikan pada kelompok usia remaja. Kelompok usia 15–19 tahun memiliki prevalensi tertinggi sebesar 56,5%, diikuti usia 10–14 tahun sebesar 18,4% (Sehatnegeriku Kemenkes RI, 2024). Data Global Youth Tobacco Survey (GYTS) 2019 juga menunjukkan tren peningkatan perokok usia 13–15 tahun. Sementara itu, Badan Pusat Statistik (2024) melaporkan kenaikan persentase perempuan perokok pada periode 2022–2023, memperlihatkan bahwa perempuan kini menjadi kelompok yang tidak dapat diabaikan dalam isu perilaku merokok.

Di sisi lain, merokok pada perempuan masih dipandang tabu dalam budaya Indonesia. Perempuan perokok sering kali diberi label negatif, dianggap tidak pantas, atau bertentangan dengan norma kesopanan (Alamsyah et al., 2012). Namun, penelitian menunjukkan

bahwa keputusan merokok tidak dapat dijelaskan hanya melalui norma sosial semata. Faktor psikologis dan emosional memainkan peran penting. Sihombing (2015) mengemukakan bahwa perempuan lebih rentan mengalami tekanan emosional sehingga merokok digunakan sebagai strategi untuk mengatasi stres. Hal ini sejalan dengan temuan Sengkey, Mokoginta, dan Tiwa (2021), yang menunjukkan bahwa perempuan dengan beban psikologis tinggi membutuhkan mekanisme koping untuk mempertahankan kesejahteraan emosional. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada resiliensi perempuan single parent, konsep kerentanan emosional yang dibahas relevan dalam menjelaskan alasan perempuan menggunakan perilaku tertentu termasuk merokok sebagai bentuk regulasi emosi.

Selain faktor psikologis, lingkungan sosial juga berperan besar dalam mendorong perilaku merokok. Pengaruh teman sebaya merupakan salah satu faktor utama, bahkan sekitar 75% pengalaman pertama merokok terjadi dalam konteks pertemanan (Aditama, 1997). Penelitian Komalasari dan Helmi (2000), Wulan (2012), serta Qashtari (2020) menunjukkan bahwa sikap permisif orang tua, dorongan teman sebaya, dan rasa ingin tahu turut membentuk kebiasaan merokok. Arnando (2019) juga menemukan bahwa sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku berada pada kategori sedang, tetapi niat merokok justru tinggi, menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kesadaran risiko dan tindakan nyata.

Kerangka teoritis yang sesuai untuk menelaah fenomena ini adalah Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan Ajzen (1991). TPB menjelaskan bahwa perilaku

dipengaruhi oleh tiga komponen utama: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Ajzen dan Fishbein (1975) menegaskan bahwa niat merupakan faktor motivasional yang menjadi dasar seseorang melakukan tindakan tertentu. Dengan demikian, TPB menyediakan landasan kuat untuk memahami mengapa perempuan tetap mempertahankan perilaku merokok meskipun menyadari risiko kesehatannya.

Pra-studi yang dilakukan pada perempuan perokok di Kelurahan Ranoiaipo menunjukkan bahwa perilaku merokok dipengaruhi oleh rasa ingin mencoba, pengaruh teman, kebutuhan mengurangi beban pikiran, serta kebiasaan jangka panjang yang sulit dihentikan. Temuan tersebut menegaskan relevansi TPB dalam menelaah dinamika perilaku merokok pada perempuan.

Berdasarkan fenomena, temuan empiris, dan kerangka teoretis tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan perilaku merokok pada perempuan dengan menggunakan perspektif Theory of Planned Behavior. Pemahaman yang komprehensif mengenai faktor determinan perilaku merokok diharapkan dapat menjadi landasan bagi upaya intervensi dan edukasi kesehatan yang lebih efektif, khususnya bagi kelompok perempuan yang memiliki risiko kesehatan jangka panjang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena fokus permasalahan berkaitan erat dengan aspek kemanusiaan yang memerlukan pengamatan langsung sebagai dasar utama. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif

fenomenologis, yang bertujuan memahami pengalaman subjek secara mendalam. Pendekatan fenomenologi, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2007), menggambarkan makna yang dibentuk oleh beberapa individu mengenai pengalaman bersama mereka tentang suatu konsep atau fenomena. Penelitian fenomenologis berupaya menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian secara deskriptif melalui wawancara dan observasi (Davison et al, 2014). Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Ranoiaipo, Kecamatan Amurang, Kabupaten Minahasa Selatan.

Kriteria subjek penelitian mencakup perempuan perokok aktif dengan latar belakang perceraian yang berdomisili di Kelurahan Ranoiaipo, Amurang, serta dua orang terdekat yang berperan sebagai informan pendukung. Subjek utama adalah perempuan yang telah merokok selama lima hingga sepuluh tahun atau lebih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kecenderungan perilaku merokok pada perempuan berdasarkan kerangka Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991). Dalam teori ini, niat individu untuk melakukan suatu perilaku dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku.

1. Sikap Terhadap Perilaku merokok

Dalam pendekatan Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991), sikap terhadap perilaku merupakan salah satu determinan penting yang mencerminkan penilaian individu terhadap suatu perilaku, apakah dianggap menguntungkan atau merugikan. Sikap tersebut terbentuk melalui evaluasi individu terhadap suatu tindakan, baik

berdasarkan pengetahuan kognitif maupun pertimbangan afektif. Dalam konteks ini, sikap terhadap perilaku merokok pada perempuan menggambarkan bagaimana subjek memaknai dan menilai aktivitas merokok dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa baik subjek J maupun subjek N memiliki kesadaran yang tinggi mengenai dampak negatif merokok terhadap kesehatan pribadi maupun kesehatan orang lain. Mereka juga memahami bahwa merokok pada perempuan sering dipandang negatif oleh masyarakat. Namun, kesadaran tersebut tidak cukup untuk menghentikan perilaku merokok yang sudah mereka lakukan.

Kedua subjek memperlihatkan bahwa aspek emosional dan kebiasaan yang telah mengakar berperan besar dalam membentuk sikap positif terhadap perilaku merokok. Aktivitas merokok dipersepsikan sebagai mekanisme pelarian dari stres akibat masalah rumah tangga dan tekanan kehidupan sehari-hari. Merokok memberi rasa tenang dan nyaman secara emosional. Hal ini menunjukkan bahwa aspek afektif dan kebiasaan lebih dominan daripada pengetahuan mengenai bahaya merokok, sehingga mereka tetap melakukannya meskipun sadar akan risikonya.

Menariknya, meskipun kedua subjek mengetahui bahwa perilaku merokok pada perempuan tidak lazim secara sosial, mereka menganggapnya sebagai hal yang wajar berdasarkan pengalaman pribadi. Subjek J memandang identitas dirinya sebagai perokok turut membentuk cara pandangnya terhadap perilaku tersebut, sementara subjek N menganggap merokok sebagai kebiasaan yang wajar karena telah dilakukan secara berulang

dalam jangka waktu lama. Hal ini menunjukkan bahwa sikap positif terhadap merokok lebih dipengaruhi oleh pengalaman dan kebiasaan yang telah melekat dibandingkan oleh norma sosial atau nilai kesehatan yang berlaku.

Temuan ini sejalan dengan hasil studi Pratama (2021), yang menunjukkan bahwa meskipun perempuan memahami bahaya merokok, mereka cenderung mengabaikannya karena merokok dianggap memberikan ketenangan, terutama saat menghadapi masalah atau stres. Penelitian Sande Desliana et al. (2021) juga menemukan bahwa walaupun perempuan mengetahui dan bahkan merasakan dampak buruk merokok terhadap kesehatan, mereka tetap memilih merokok.

Dengan demikian, sikap subjek J dan N terhadap perilaku merokok pada perempuan bersifat ambivalen, ditandai dengan adanya konflik antara pengetahuan tentang bahaya merokok dan kenyamanan emosional yang diperoleh. Kedua subjek menunjukkan kecenderungan untuk mempertahankan sikap positif terhadap merokok karena perilaku tersebut telah menjadi strategi mereka dalam mengurangi stres, meskipun tidak sesuai dengan norma sosial maupun nilai kesehatan yang mereka pahami

2. Norma Subjektif

Dalam Theory of Planned Behavior, norma subjektif merujuk pada persepsi individu mengenai tekanan sosial dari orang-orang terdekat untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku (Ajzen, 1991). Norma ini terbentuk dari harapan sosial yang berasal dari lingkungan, seperti keluarga, pasangan, dan teman. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap subjek J dan N, terlihat bahwa norma subjektif memainkan peran penting

dalam keputusan mereka untuk tetap merokok, meskipun tekanan sosial yang mereka terima menunjukkan arah yang ambivalen.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa baik subjek J maupun subjek N awalnya memperoleh penolakan dari keluarga terkait kebiasaan merokok mereka. Pada subjek N, penolakan juga datang dari pasangan dan anak-anaknya. Meskipun keluarga telah menyarankan untuk berhenti merokok, tekanan tersebut tidak cukup kuat untuk mengubah perilaku karena subjek merasa merokok telah menjadi kebutuhan pribadi dan kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Di sisi lain, dukungan sosial dari teman sesama perokok justru memperkuat perilaku tersebut. Subjek J mengaku sering merokok bersama adiknya dan merasa didukung oleh teman-temannya yang juga merokok. Hal serupa terjadi pada subjek N, yang mulai merokok karena pengaruh teman dan kemudian mempertahankannya karena adanya dukungan dari lingkungan pertemanan.

Kedua subjek mengalami konflik antara norma sosial negatif yang datang dari keluarga dan norma sosial positif yang diberikan oleh kelompok teman sesama perokok. Kondisi ini menimbulkan ketegangan internal, di mana keduanya menyadari bahwa merokok tidak sesuai dengan nilai sosial umum, namun tetap melakukannya karena merasa mendapat penerimaan dari sebagian lingkungan. Norma subjektif yang tidak konsisten tersebut membuat tekanan sosial untuk berhenti merokok menjadi lemah, terutama ketika tidak disertai kontrol atau konsekuensi yang tegas dari keluarga.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Desliana Sande et al. (2021), yang menunjukkan bahwa perilaku merokok pada perempuan dipengaruhi oleh anggota keluarga yang merokok

serta teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa bagi subjek J dan N, norma subjektif yang mendukung perilaku merokok lebih kuat berasal dari lingkungan terdekat yang sering berinteraksi dengan mereka, seperti teman sesama perokok dan saudara yang juga merokok. Proses normalisasi ini berperan besar dalam membentuk persepsi bahwa merokok bagi perempuan adalah hal yang wajar, meskipun secara budaya masih dianggap tidak sesuai.

Dengan demikian, norma subjektif yang memengaruhi perilaku merokok pada subjek J dan N bersifat ambivalen. Tekanan dari keluarga untuk berhenti tidak cukup kuat, sementara dukungan dari teman sesama perokok justru memperkuat kebiasaan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa norma subjektif tidak mampu mendorong perubahan perilaku apabila tidak didukung oleh norma sosial yang konsisten dan kontrol lingkungan yang lebih kuat.

3. Kontrol Perilaku

Dalam kerangka Theory of Planned Behavior, kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*) merupakan persepsi individu mengenai sejauh mana ia memiliki kemampuan atau kendali untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku (Ajzen, 1991). Kontrol ini dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, keberadaan hambatan, serta sumber daya yang dimiliki individu untuk melakukan perubahan perilaku.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, baik subjek J maupun subjek N menunjukkan kontrol perilaku yang rendah terhadap kebiasaan merokok. Keduanya telah merokok selama bertahun-tahun, dan perilaku tersebut telah mengakar sebagai bagian dari

strategi mereka dalam menghadapi stres dan tekanan emosional, terutama yang berhubungan dengan permasalahan rumah tangga. Meskipun keduanya menyadari dampak negatif merokok terhadap kesehatan dan lingkungan sekitar, mereka tetap melanjutkan kebiasaan tersebut karena merasakan manfaat psikologis berupa ketenangan dan rasa nyaman.

Upaya untuk berhenti merokok sebenarnya pernah dilakukan oleh kedua subjek, terutama ketika kondisi kesehatan menurun. Namun, upaya tersebut tidak bertahan lama. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya mengalami kesulitan dalam mengatur dan mengontrol dorongan untuk merokok, terutama ketika menghadapi pemicu stres atau berada dalam lingkungan sosial yang mendukung perilaku merokok. Dalam TPB, kontrol perilaku yang rendah berdampak langsung terhadap niat berhenti merokok. Karena subjek merasakan minimnya kendali atas perilaku ini baik karena faktor internal seperti ketergantungan dan stres, maupun faktor eksternal seperti dukungan lingkungan, maka peluang untuk berhenti atau mengurangi kebiasaan merokok menjadi sangat kecil, meskipun secara sikap dan norma subjektif mereka telah menyadari dampak buruknya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Zatihulwani, Rustanti, dan Puspita (2022) dalam *Fundamental and Management Nursing Journal*, yang menyatakan bahwa remaja dengan *perceived behavioral control* (PBC) rendah cenderung memiliki prevalensi merokok yang lebih tinggi. Temuan tersebut terlihat pula pada subjek J dan N yang, meskipun sadar akan bahaya merokok, tetap melanjutkan kebiasaan tersebut karena merasa sulit mengendalikan dorongan untuk

merokok, terutama ketika menghadapi stres atau berada dalam lingkungan yang mendukung perilaku tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa subjek J dan N menunjukkan kontrol perilaku yang rendah terhadap kebiasaan merokok. Keduanya mengalami kesulitan untuk berhenti karena dipengaruhi oleh stres, kecanduan, dukungan lingkungan sosial, kemudahan akses terhadap rokok, serta ketiadaan tekanan sosial yang konsisten. Faktor-faktor ini menghambat kemampuan mereka untuk mengontrol perilaku merokok, meskipun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan *Theory of Planned Behavior* (TPB), dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok pada perempuan dipengaruhi oleh tiga aspek utama, yaitu sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Sikap subjek terhadap merokok cenderung positif karena rokok dianggap mampu meredakan stres dan memberi ketenangan, meskipun disadari berdampak negatif bagi kesehatan. Norma subjektif dari lingkungan sekitar awalnya menolak perilaku tersebut, namun karena kebiasaan merokok berlangsung lama, teman dan keluarga menjadi lebih permisif, bahkan turut memperkuat kebiasaan tersebut. Sementara itu, kontrol perilaku yang dimiliki subjek tergolong rendah, terlihat dari kesulitan mereka dalam menghentikan kebiasaan meski telah mencoba, yang diperparah oleh kecanduan, tekanan emosional, dan pengaruh lingkungan sosial yang mendukung perilaku merokok. Ketiga aspek ini saling memengaruhi dan berkontribusi terhadap kuatnya kecenderungan perempuan dalam mempertahankan kebiasaan merokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, T. Y. (1997). *Rokok dan kesehatan*. UI Press.
- Aditya, N. R. (2019). *Sejak kapan rokok punya gender?* <https://mojok.co/terminal/sejak-kapan-rokok-punya-gender/>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Ajzen, I., & Fishbein, M. (1975). *Belief, attitude, intention and behavior: An introduction to theory and research*. Addison-Wesley.
- Akbar, F. M. R. (2020). *Mahasiswi perokok: Studi fenomenologi tentang perempuan perokok di kampus* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Sumatera Utara.
- Alfeus Manuntung. (2018). *Terapi perilaku kognitif pada pasien hipertensi*. Wineka Media.
- Arnando, Y. (2019). *Analisis sikap terhadap perilaku merokok mahasiswa (Studi pada Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya)* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
- Aula, S. (2010). *Stop merokok (Sekarang atau tidak sama sekali)*. Garailmu. Yogyakarta.
- Ayu, P., & Syukur, M. (2018). Mahasiswi perokok di Kota Makassar. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi*.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Persentase penduduk merokok menurut jenis kelamin 2022–2023*. <https://www.bps.go.id>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (2nd ed.). Sage Publications.
- Davison, G. C., Neale, J. M., & Kring, A. M. (2014). *Psikologi abnormal* (N. Fajar, Penerj.). Rajawali Pers.
- Desliana, S., Prabandari, R. Y. S., & Padmawati, R. S. (2021). *Perilaku merokok perempuan: Studi fenomenologi di Yogyakarta* [Tesis]. Universitas Gadjah Mada. <http://etd.repository.ugm.ac.id>
- Febrianto, R., & Arham, S. (2023). Disonansi kognitif perokok perempuan dalam budaya patriarki. *Jurnal Penelitian Kualitatif Ilmu Perilaku*, 4(2), 93–105.
- Hagen, E. H., Garfield, M. J., & Sullivan, R. J. (2016). The low prevalence of female smoking in the developing world: Gender inequality or maternal adaptations? *Evolution, Medicine, and Public Health*, 2016(1), 195–211.
- Alamsyah, R., Natamiharja, L., & Handayani, R. (2012). Hubungan kebiasaan merokok dengan status periodontal tukang becak di sekitar kampus USU Medan. *Dentika: Dental Journal*, 17(2), 128–133.
- Kahija, Y. L. A. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. Kanisius.
- Komalasari, G., & Helmi, A. F. (2000). Faktor-faktor penyebab perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Psikologi*.
- Mantouw, R. A., & Solang, D. J. (2024). Gambaran self-concept remaja awal berlatar belakang keluarga broken home di Kec. Pamona Puselemba Kab. Poso Sulawesi

- Tengah. *Economics and Digital Business Review*, 5(2), 367–373.
- Pratama, R. Y. (2021). Perilaku merokok pada wanita pada masa pandemi Covid-19: Studi kasus di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Al-Qiyam*, 2(2), 172–178.
- Qashtari, Z. (2020). *Analisis perilaku merokok berdasarkan Theory of Planned Behavior pada mahasiswa Universitas Sriwijaya Indralaya tahun 2020* [Skripsi]. Universitas Sriwijaya.
- Safitri, Y. Y. (2020). *Pelecehan seksual secara verbal di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta* [Skripsi]. UIN Sunan Kalijaga.
- Sehatnegeriku Kemenkes RI. (2024). *Laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id>
- Sengkey, M. M., Mokoginta, A., & Tiwa, T. M. (2021). Resiliensi ibu single parent di Desa Pomoman Kabupaten Bolaang Mongondow. *Psikopedia*, 2(3).
- Sihombing, J. H. (2015). *Impression mahasiswi perokok: Studi deskriptif kualitatif* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Sumatera Utara.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. Nata Karya.
- Sukmawati. (2017). Dampak sosial perilaku merokok. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Surahman, R., Rachmat, M., & Supardi, S. (2016). *Metodologi penelitian*. Pusdik SDM Kesehatan.
- Wulan, D. K. (2012). Faktor psikologis yang memengaruhi perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*.
- Windrayani, D. (2020). *Persepsi mahasiswa terhadap aktivitas catcalling di lingkungan kampus Universitas Medan Area* [Tesis]. Universitas Medan Area.
- Yoga Arnando. (2019). *Analisis sikap terhadap perilaku merokok mahasiswa* [Skripsi]. Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
- Zatihulwani, S., Rustanti, E., & Puspita, N. (2022). Perceived behavioral control dan perilaku merokok pada remaja. *Fundamental and Management Nursing Journal*.